

Kumawula, Vol. 5, No.3, Desember 2022, Hal 584 – 592

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38203>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENINGKATAN NILAI LIMBAH KAYU MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DI DESA SERENAN KECAMATAN JUWURING KABUPATEN KLATEN

I.F. Bambang Sulistyono^{1*}, Arief Iman Santoso², Emi Widiyanti³

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Pusat Studi Pendampingan Koperasi dan UMKM LPPM Universitas Sebelas Maret

³Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Pusat Studi Pendampingan Koperasi dan UMKM LPPM Universitas Sebelas Maret

*Korespondensi : ifbambang@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The production process of wood crafts for interior furniture leaves a lot of wood waste, where the remnants of wood pieces are pieces of wood that have a high selling price and if processed with a touch of art can become unique products with high economic value. Serenan Village is a village of furniture and carving centers that are rich in potential resources to produce products of high artistic value and economics. Seeing this potential, this service activity aims to improve the quality and production capacity, improve the quality and variety of profiles, process wood waste into high-economic value products and expand marketing through the website. To achieve the objectives, empowerment activities were carried out through the introduction of planer and router machines, design, production and finishing training activities, and the development of the projosukemi.com marketing website. This Community Partnership Program activity can improve product quality and capacity, process wood waste into products of economic value, and expand marketing. Through this activity, it is hoped that it can increase the motivation for partners to continue to improve product competitiveness and continue to utilize existing waste into high-value products.

Keywords: Technology Introduction; Wood Waste; Economic Value

ABSTRAK

Proses produksi kerajinan kayu untuk *furniture interior* banyak menyisakan limbah kayu, di mana sisa-sisa potongan kayu merupakan potongan kayu yang memiliki harga jual tinggi dan jika diolah dengan sentuhan seni akan menjadi produk unik yang bernilai ekonomis tinggi. Desa Serenan merupakan desa sentra mebel dan ukiran yang kaya akan potensi sumber daya untuk menghasilkan produk-produk yang bernilai seni tinggi dan ekonomis.

Melihat potensi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas dan ragam profil, mengolah limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dan memperluas pemasaran melalui *website*. Untuk mencapai tujuan, dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui introduksi mesin planer dan router, kegiatan pelatihan desain, produksi dan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 14/09/2022

Diterima : 20/10/2022

Dipublikasikan : 25/12/2022

finishing dan pembangunan *website* pemasaran *projosukemi.com*. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas produk, terolahnya limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi, serta semakin luasnya pemasaran. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi mitra untuk terus meningkatkan daya saing produk dan terus memanfaatkan limbah yang ada menjadi produk yang bernilai tinggi.

Kata Kunci: Introduksi teknologi; Limbah Kayu; Nilai ekonomis

PENDAHULUAN

Keberadaan dan peran industri hasil hutan utamanya kayu di Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan yang cukup berat berkaitan dengan adanya ketimpangan antara kebutuhan bahan baku industri dengan kemampuan produksi kayu secara lestari (Wicaksono & Wijayanto, 2018). Bila memperhatikan kondisi hutan alam yang makin menurun berarti makin langkanya bahan baku kayu, serta besarnya tantangan berbagai aspek khususnya di sektor kehutanan (lingkungan, ekolabel, perdagangan karbon) maka perlu dilakukan perubahan mendasar dalam kebijakan pembangunan kehutanan, salah satunya dengan mengedepankan peran inovasi teknologi yang lebih berpihak kepada masyarakat khususnya industri kecil, meningkatkan efisiensi pengolahan hasil hutan serta memaksimalkan pemanfaatan kayu dan limbah biomassa yang mengarah kepada *zero waste* (Malik, 2013).

Banyak industri kayu belum memikirkan secara serius bagaimana menangani limbah potongan kayu yang makin melimpah jumlahnya, lebih-lebih industri pengolahan kayu berskala kecil. Menurut Hubeis dalam Sutarman (2016) kendala yang dihadapi adalah lemahnya kewirausahaan dan manajerial, keterbatasan keuangan, ketidakmampuan aspek pasar, keterbatasan produksi dan teknologi, ketidak mampuan informasi, tidak didukung kebijakan dan regulasi yang memadai dan kurang dukungan lembaga keuangan. Dengan semakin bertambah jumlah limbah kayu, ketatnya penebangan hutan sebagai apresiasi terhadap *global warning*, meningkatnya kebutuhan manusia akan produk baru. Maka pemanfaatan/ pengolahan kayu limbah sangat potensial

dilakukan dan memiliki nilai seni dan jual yang tinggi, serta dapat dijadikan komoditi ekspor (Sutarman, 2016).

Proses produksi kerajinan kayu untuk perabot interior banyak menyisakan limbah kayu. Limbah kayu berupa potongan-potongan kayu, serpihan-serpihan tatal, juga limbah serutan dan serbuk gergajian. Sebagian sudah dimanfaatkan kembali untuk pembuatan kerajinan yang berukuran kecil seperti ukiran asbak, bingkai foto, dan lain sebagainya. Raharjo dalam Eskak (2013; 2013b) menegaskan bahwa bahwa semakin menyusutnya sumber daya alam maka diperlukan kearifan dalam mengolah alam. Eksplorasi material yang ada di lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, termasuk dari limbah sekalipun dapat dihasilkan produk seni yang baik.

Desa Serenan sejak lama telah dikenal sebagai sentra pengrajin mebel kayu. Hampir 300 pengrajin mebel kayu ada di desa ini. Mebel yang diproduksi oleh pengrajin di desa ini sebagian besar berupa meja, kursi, lemari, dan berbagai produk mebel kayu lainnya dengan motif ukiran tradisional maupun kontemporer. Selain produk mebel kayu yang telah jadi, banyak pengrajin di desa ini yang memproduksi mebel setengah jadi. Banyak nya pengrajin di desa ini tentunya juga menimbulkan permasalahan banyak limbah kayu yang ada di desa ini. Berikut gambaran limbah kayu yang dimiliki pengrajin mebel kayu di Serenan



Gambar 1. Limbah Kayu yang Memiliki Nilai Ekonomis tetapi Belum Terolah
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Permasalahan limbah kayu juga dialami oleh pengusaha mebel “Kriya Utama” milik Bapak Sunardi dan usaha mebel “Kayonan” milik Bapak Sunarto yang ada di Serenan RT 09 RW 04 Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Baik Kriya Utama dan Kayonan ini memiliki permasalahan terhadap limbah kayu dari sisa-sisa proses produksi mereka. Padahal sisa-sisa potongan kayu ini merupakan potongan kayu jati yang memiliki harga jual yang tinggi dan jika diolah dengan sentuhan seni akan menjadi produk unik yang bernilai ekonomi tinggi. Banyaknya limbah kayu yang berupa kayu-kayu potongan per bulan mencapai 8-20 meter kubik. Jika potongan-potongan limbah kayu ini dapat diolah menjadi sebuah produk maka akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi kedua pengusaha mebel ini. Untuk itu diperlukan sebuah pelatihan desain dan produksi *craft* berbasis limbah kayu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memberikan sentuhan terhadap limbah kayu tersebut menjadi suatu produk yang unik dan mempunyai harga jual tinggi (Dewanti, Guniarti, Sulistyono, Koentjoro, & Liliek, 2021).

Selain limbah kayu, mereka juga memiliki keterbatasan pasar. Biasanya mereka memproduksi mebel ataupun kerajinan berdasarkan pesanan dari konsumen atau pabrik

yang lebih besar yang berasal dari Bali atau pesanan dari konsumen lokal seperti hotel-hotel di sekitar Yogyakarta, Semarang dan Solo untuk kebutuhan interior mereka. Selama ini mereka hanya memproduksi berdasarkan pesanan karena mereka sangat terbatas pemasarannya atau dengan kata lain mereka kurang mengetahui ke mana mereka harus menjual produk mereka, jadi mereka hanya bisa memproduksi jika ada pesanan. Selain itu ketergantungan terhadap pesanan karena kurangnya kemampuan dalam mendesain, jadi mereka hanya mengandalkan desain dari konsumen.

Di sisi proses produksi, kurang cepatnya proses produksi disebabkan Kriya Utama dan Kayonan masih menggunakan alat yang masih sederhana. Pada proses penyiapan komponen *furniture* (potongan kayu yang siap diprofil dan dirakit) mereka masih menggunakan alat amplas manual yang kapasitas produksinya rendah. Selain produktivitas yang rendah, dengan amplas manual, papan kayu yang dihasilkan kurang halus sehingga akan memengaruhi kualitas. Pada pembuatan profil, mereka juga masih menggunakan peralatan sederhana sehingga profil yang dihasilkan kurang halus dan presisi. Permasalahan yang dihadapi dari sisi pemasaran, hampir sama dengan permasalahan manajemen yang dihadapi sebagian besar pelaku UMKM yaitu ketidakmampuan mereka untuk menjual produk dan tidak memiliki pengetahuan ke mana mereka harus menjual produk mereka (Hartono & Hartomo, 2016). Untuk itu media promosi sangat dibutuhkan oleh kedua mitra, dengan adanya media promosi mereka produk mereka akan dapat dikenal oleh masyarakat konsumen lebih cepat dan luas (Novanda, Saputra, Priyono, & Sriyoto, 2021). Melihat permasalahan di atas maka sangatlah diperlukan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan kedua usaha Kriya Utama dan Kayonan dalam mengolah sumber daya yang ada menjadi produk yang bernilai ekonomi melalui nilai tambah (*value added*) dan kemampuan untuk memperluas pemasaran mereka.

Pengertian nilai tambah itu sendiri adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah mengalami pengolahan lebih lanjut yang menghasilkan nilai lebih tinggi daripada sebelum mengalami pengolahan (Arianti & Waluyati, 2019). Penambahan nilai tambah pada produk berbahan kayu dapat dilakukan teknik perwujudan. Teknik perwujudan yang diterapkan adalah teknik pahat atau ukir kayu. Teknik ukir kayu dilakukan dengan cara memahat kayu membentuk cekung cembung pada papan atau pun balok kayu sehingga menghasilkan ornamen dekorasi, gambar relief, perabot, patung, atau pun perwujudan kreatif lainnya (Eskak 2000 dalam Eskak dan Sumarno 2016).

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh kedua pengusaha mebel dan potensi yang dapat dikembangkan, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi, 2) meningkatkan kualitas dan ragam profil, 3) mengolah limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dan 4) memperluas pemasaran melalui *website*.

METODE

Kegiatan pengabdian berupa Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini pada dasarnya sama dengan kegiatan pengabdian berupa kegiatan pengabdian berupa Iptek bagi Masyarakat (IbM) yang merupakan salah satu penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan Iptek bagi masyarakat diharapkan akademisi dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat salah satunya dalam bentuk transfer teknologi tepat guna (Kurniawan et al., 2021). Dalam kegiatan ini kemitraan yang terjalin adalah antara tim pengabdian dari Universitas Sebelas Maret dengan mitra UMKM pengusaha mebel Kriya Utama dan Kayonan yang selanjutnya disebut sebagai mitra.

Kegiatan kemitraan masyarakat ini pada dasarnya merupakan kegiatan pemberdayaan bagi pengrajin kayu di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Kegiatan pemberdayaan merupakan

aktivitas yang diselenggarakan bersama untuk mengembangkan dan/meningkatkan kemampuan individu maupun komunitas. Dalam kegiatan pemberdayaan ada aksi kolektif dan solusi atas permasalahan bersama (Gunawan, Setiawan, & Muttaqin, 2020). Sama halnya dengan dengan kegiatan ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perajin dalam pengolahan limbah kayu menjadi bernilai ekonomis melalui kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi aktif dari para perajin kayu.

Di samping proses pemberdayaan, kegiatan ini juga menerapkan model eco-efisiensi, yaitu sebuah model perpaduan sebagai perpaduan sinergis antara komponen ekologi dan ekonomi. Eko-efisiensi bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi maupun ekologi yang menyangkut keberlanjutan lingkungan hidup sebagai penopang kehidupan manusia (Soemarwoto 2001 dalam Anwar et al., 2021). Kegiatan pengolahan limbah kayu ini berupaya menjawab persoalan lingkungan hidup khusus keberlanjutan sumber daya alam. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kayu berserta limbah maka secara tidak langsung akan mengurangi penebangan kayu untuk kepentingan ekonomis.

Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi kedua UMKM mitra, tim pengabdian menawarkan beberapa metode penyelesaian masalah sebagai berikut:

- a. Metode untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi tiap tenaga kerja, adalah introduksi mesin ketam (*planer*) dengan tenaga listrik. Dengan alat ini setiap tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi. Dan mampu menghasilkan permukaan kayu yang rata sehingga seluruh permukaan sama tinggi dan membuat keempat sisi kayu bersudut 90°.
- b. Metode untuk kualitas dan ragam profil kayu, adalah introduksi mesin *router*. Dengan mesin *router*, mitra dapat memperindah dan membuat tampilan sebuah mebel menjadi lebih menarik dan

tidak monoton.

- c. Metode untuk mengolah limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, adalah memberikan pelatihan desain, proses produksi, dan finishing *craft* berbahan limbah kayu. Pelatihan sejatinya bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan pelatihan yang diterima pelaku usaha menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan sebuah usaha selain dari latar pendidikan serta pengalaman (Istanto, Apsari, & Gutama, 2021; Purbasari, Wijaya, & Rahayu, 2020). Pelatihan desain dilakukan untuk meningkatkan kemampuan para perajin dalam menghasilkan ragam bentuk dan fungsi produk *craft* yang baik. Desain yang diberikan seperti kotak menyimpan rokok, kotak perhiasan, asbak, tempat tisu dan berbagai desain lainnya yang tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan dan bahan baku limbah kayu yang tersedia. Untuk pelatihan produksi *craft* akan dilaksanakan selama 2 hari dengan melakukan praktik pemotongan, penyambungan dan beberapa aplikasi material aksesoris estetik, sehingga menghasilkan produk-produk yang eksklusif. Pelatihan selanjutnya adalah proses *finishing craft* dilakukan juga selama 2 hari di waktu yang berbeda.
- d. Metode untuk memperluas pemasaran adalah pembuatan *website* untuk pemasaran untuk kedua mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan kualitas dan kapasitas produksi melalui introduksi mesin *planer*

Introduksi mesin merupakan introduksi teknologi penyiapan komponen mebel/*furniture* agar menghasilkan produk yang berkualitas. Adapun mesin ketam (*planer*) yang diberikan sebanyak 1 buah (dapat digunakan secara bersama) dengan spesifikasi: *planer* meja 304 mm (*Planer*), *Cutting Capacity Width*: 12", *Depth*: 1/8" *Thickness*: Max *Cutting Capacity Wide No.*

of Knives 2, Table Size 12" x No Load Speed 8500 RPM, AMPS (120V).



Gambar 2. Serah Terima dan Pendampingan Penggunaan Mesin *Planer*
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Sebelum diberikan mesin *planer*, mitra melakukan proses penyiapan komponen *furniture* masih dengan menggunakan alat amplas manual yang kapasitas produksinya rendah (8 papan kayu per hari per tenaga kerja). Selain itu, dengan amplas manual, papan kayu yang dihasilkan kurang halus sehingga akan memengaruhi kualitas. Dengan adanya introduksi mesin ketam atau *planer* dengan tenaga listrik., setiap tenaga kerja akan mampu menyiapkan komponen papan kayu untuk *furniture* 20 papan kayu perhari. Selain itu alat ini mampu meratakan permukaan kayu sehingga seluruh permukaan sama tinggi dan membuat keempat sisi kayu bersudut 90°.

b. Peningkatan kualitas dan ragam profil kayu melalui introduksi mesin *router*

Untuk dapat menghasilkan sebuah profil yang indah dan menarik diintroduksikan sebuah mesin *router* untuk membuat profil kayu. *Router* yang diberikan dengan spesifikasi, *Volt /Frequency* 220 /230 Volt - 50/60 HZ, *Input Power*: 930 Watt *Capacity 12mm Diameter 210MM*. Berikut gambaran proses penyerahan dan pendampingan mesin *router*.



Gambar 3. Penyerahan Mesin Router
(Sumber: Dokumentasi Tim)

c. Peningkatan nilai ekonomi limbah melalui pelatihan desain, produksi, dan *finishing craft* berbasis limbah kayu

Pelatihan merupakan sebuah rencana sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, melalui pengalaman belajar, yang pada gilirannya dapat mencapai kinerja secara efektif (Garavan dalam Nugraha 2020). Pelatihan bagi mitra juga merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memberikan nilai ekonomi bagi limbah kayu mereka dan membentuk sikap dan perilaku mereka untuk dapat mengembangkan kreativitas mereka untuk memberikan nilai tambah bagi setiap bahan yang dapat dimanfaatkan atau terhadap karya mereka lainnya.

Pelatihan desain dilakukan untuk meningkatkan kemampuan para perajin dalam menghasilkan ragam bentuk dan fungsi produk *craft* yang baik. Pelatihan ini akan dilaksanakan selama 2 hari dengan mengambil lokasi di tempat usaha Kriya Utama. Adapun materi yang diberikan berupa perancangan atau desain produk kayu dengan memanfaatkan limbah sisa produksi. Desain yang diberikan seperti kotak menyimpan rokok, kotak perhiasan, asbak, tempat tisu dan berbagai desain lainnya yang tentunya akan disesuaikan dengan

kebutuhan dan bahan baku limbah kayu yang tersedia. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang yang terdiri dari 5 perajin dari UMKM Mebel Kriya Utama dan 5 perajin dari UKM mebel Kayonan. Selama kegiatan pelatihan desain seluruh perajin antusias untuk mengikutinya.



Gambar 4. Pelatihan Desain Craft Berbasis Limbah Kayu

(Sumber: Dokumentasi Tim)

Hampir sama dengan pelatihan desain, pelatihan produksi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perajin agar dapat menghasilkan karya yang lebih berkualitas sehingga memiliki daya jual yang lebih tinggi. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari di tempat usaha Kriya Utama. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang yang terdiri dari 5 perajin dari UMKM Mebel Kriya Utama dan 5 perajin dari UKM mebel Kayonan. Selama kegiatan pelatihan desain seluruh perajin antusias untuk mengikutinya.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini meliputi: praktik pemotongan, penyambungan dan beberapa aplikasi material aksesoris estetik, sehingga menghasilkan produk-produk yang eksklusif. Selain itu juga diberikan materi dan praktik antara lain: cara pemilihan bahan baku, proses memahat garis-garis desain pada kayu yang akan diukir, proses membuat alas atau dasar ukiran, proses membentuk kasar, menghaluskan dan membentuk ukiran yang luwes, proses menghaluskan dan proses pemeriksaan.

Pelatihan selanjutnya adalah proses *finishing craft* dilakukan juga selama 2 hari di waktu yang berbeda. Kegiatan ini diikuti

oleh 10 orang yang terdiri dari 5 perajin dari UMKM Mebel Kriya Utama dan 5 perajin dari UKM mebel Kayonan.

Beberapa materi dan praktik yang disampaikan dalam pelatihan ini meliputi pengamplasan, *finishing* dan pengeringan. Pengamplasan dilakukan secara bertahap sebanyak tiga kali, menggunakan amplas ukuran 180, 270 dan terakhir 600, setiap selesai proses pengamplasan harus diolesi dengan mowilek dan selanjutnya dilakukan pewarnaan dan disemprot dengan melamin dengan menggunakan kompresor.



Gambar 5. Pelatihan *Finishing Craft* Berbasis Limbah Kayu
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Dari hasil pelatihan ini terjadi peningkatan keterampilan kedua mitra dalam mengolah limbah kayu sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Perilaku Hasil Pelatihan

Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Belum memiliki kreativitas untuk memanfaatkan limbah kayu	Memiliki kreativitas mengolah limbah kayu menjadi kotak menyimpan rokok, kotak perhiasan, asbak, tempat tisu
Belum mengenal berbagai aksesoris berbahan metal	Memiliki pengetahuan dan pengaplikasian aksesoris untuk produk mebel maupun <i>craft</i>
Belum mengetahui cara melakukan <i>finishing</i> yang baik pada motif ukiran	Memiliki keterampilan <i>finishing</i> yang baik pada motif ukiran

Pasaca kegiatan pelatihan pengolahan limbah kayu menjadi bernilai ekonomi ini, sekitar 2 meter kubik (25%) limbah kayu diolah asbak, tempat tisu, tempat cerutu dan tempat perhiasan yang dipasarkan melalui ajang pameran UMKM maupun melalui *website* pemasaran.

d. Perluasan pemasaran melalui *website* pemasaran

Pembuatan sebuah *website* diperuntukkan untuk kedua mitra di mana masing-masing mitra bisa memanfaatkannya untuk mengenalkan dan mengomunikasikannya kepada para calon konsumen. *Website* dirancang dengan pendekatan gaya modern dipadupadankan dengan sentuhan estetis lokal sebagai ciri khasnya. Adapun alamat *website*: <https://projosukemi.com>.

Pengambilan nama ProjoSukemi diambil dari seorang tokoh yang berjasa dalam pengembangan motif lewat lembaga pendidikan ini adalah Raden Ngabehi Projo Sukemi, yang mengembangkan motif Majapahit dan Pajajaran. Berikut gambaran *website* projosukemi.com yang telah dibangun.



Gambar 6. Tampilan *Website*
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Dengan pembuatan *website* pemasaran ini, jangkauan pemasaran produk kedua mitra semakin luas seperti yang diungkapkan oleh Mukhsin (2019) bahwa pemasaran *online* memberikan keuntungan diantaranya memperpendek jarak produsen dengan konsumen, di mana perusahaan

dapat lebih mendekatkan diri dengan konsumen, memperluas pasar, jangkauan pemasaran menjadi luas dan tidak terbatas oleh area geografis dan perluasan jaringan mitra bisnis dan efisiensi dalam pemasaran. Dengan adanya *website* pemasaran ini produk dari kedua mitra telah sampai di pasaran luar Jawa seperti Bali, Sumatera dan Kalimantan.

SIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan peningkatan nilai tambah limbah kayu ini merupakan program pengabdian pada masyarakat dalam kegiatan PKM telah menghasilkan luaran kegiatan antara lain:

- a. Meningkatnya kualitas dan kapasitas produksi papan kayu serta kualitas dan ragam profil kayu melalui introduksi teknologi berupa mesin planer dan router.
- b. Terolahnya 25% limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi seperti asbak ukir, tempat perhiasan dan tempat cerutu.
- c. Meningkatkan keterampilan perajin dalam mengolah limbah kayu dengan adanya pelatihan desain, proses produksi dan *finishing*.
- d. Meluasnya pemasaran usaha mebel dengan dimilikinya *website* pemasaran (<https://projosukemi.com>).

Dengan adanya kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dapat meningkatkan motivasi bagi kedua mitra untuk terus meningkatkan daya saing produk dan terus memanfaatkan limbah yang ada menjadi produk yang bernilai tinggi. Dengan demikian akan semakin meningkat kebutuhan akan tenaga kerja. Selain itu diharapkan mitra terus dapat mengembangkan desain dengan pendekatan gaya modern dengan sentuhan estetis lokal sebagai ciri khasnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki keterbatasan jangkauan sasaran atau penerima manfaat kegiatan. Untuk peran aktif mitra dalam menyebarluaskan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan sangat penting dalam keberlanjutan pemberdayaan perajin. Begitu juga peran serta pemerintah desa maupun pihak lain yang berkepentingan dan berkompeten dengan pengembangan pengrajin kayu sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. M., Sari, H., Nurhayati, A., & Samsinar, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MEMBUAT PELUANG USAHA DODOL BUAH KALIKI LUWU DI DESA MULADIMENG KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 249–255. <https://doi.org/10.24198/KUMAWULA.V4I2.33379>
- Arianti, Yoesti Silvana dan Lestari Rahayu Waluyati. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun (Added Value Analysis and Agroindustry Development Strategy Brown Sugar in Madiun District). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2) : 256-266.
- Dewanti, F. D., Guniarti, G., Sulistyono, A., Koentjoro, Y., & Liliek, L. (2021). Pengembangan dan peningkatan kualitas usaha kerajinan berbasis limbah kayu jati. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 118–127. <https://doi.org/10.33474/JIPEMAS.V4I1.9108>
- Eskak, E. (2013a). Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu di Jepara dan solusi Pemecahannya. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 30(2), 73–84. <https://doi.org/10.22322/DKB.V30I2.1112>
- Eskak, E. (2013b). *Mustaka Rasa: Eksplorasi Kayu Limbah dalam Seni*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Eskak, Edi dan Sumarno.(2016). Peningkatan Nilai Tambah Pada Cacat Batang Kayu dengan Kreasi Seni (Value Added to The Defective Rod Wood in The Creation Of Art). *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33 (2). 2016 : 133-144

- Gunawan, W., Setiawan, & Muttaqin, Z. (2020). PELATIHAN SABUN HERBAL KEPADA KELOMPOK KEBERSIHAN, KEINDAHAN DAN KENYAMANAN LINGKUNGAN (K3L) UNIVERSITAS PADJADJARAN SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NANO SOSIAL ENTREPRENEUR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 87–99.
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM DI SURAKARTA. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>
- Istanto, D., Apsari, N. C., & Gutama, A. S. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN BANK SAMPAH (Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Warga Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Share: Social Work Jurnal*, 11(1), 41–50.
- Kurniawan, W. B., Afriani, F., Aldila, H., Tiandho, Y., Fisika, J., Bangka Belitung, U., ... Belitung, B. (2021). RANCANG BANGUN ALAT PENERING OTOMATIS KERUPUK KEMPLANG DI DESA PENYAK. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–42. <https://doi.org/10.24198/KUMAWULA.V4I1.30037>
- Malik, U. (2013). ALTERNATIF PEMANFAATAN LIMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU SEBAGAI ARANG BRIKET. *Jurnal APTEK*, 5(1), 63–70. <https://doi.org/10.30606/APTK.V5I1.74>
- Mukhsin. (2019). Manfaat Penerapan Marketing Online (Menggunakan E-Commerce dan Media Sosial) Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *TEKNOKOM*, 2 (1):1-9
- Novanda, R. R., Saputra, H. E., Priyono, B. S., & Sriyoto, S. (2021). Investigation and Analysis on the Factors Influencing the Use of E-Commerce for Marketing SMEs' Dairy Products: A Case Study at SUSDAGTEL SMEs in Bengkulu, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 37(1), 26–35. <https://doi.org/10.20961/CARAKATAN.I.V37I1.46498>
- Nugraha, Firman. 2020. *Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. LITBANGDIKLAT PRESS. Jakarta Pusat
- Purbasari, R., Wijaya, C., & Rahayu, N. (2020). IDENTIFIKASI AKTOR DAN FAKTOR DALAM EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN: KASUS PADA INDUSTRI KREATIF DI WILAYAH PRIANGAN TIMUR, JAWA BARAT. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 241–262.
- Sutarman, I. W. (2016). PEMANFAATAN LIMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU DI KOTA DENPASAR (STUDI KASUS PADA CV ADITYA). *Jurnal PASTI*, 10(1).
- Wicaksono, D., & Wijayanto, D. W. (2018). MENGOLAH LIMBAH KAYU JATI MENJADI ELEMEN DEKORATIF DAN FURNITURE INTERIOR RUANG. *SNKPPM*, 1(1), 476–482.